BAB IV

PERANAN ERI SUDEWO DALAM PERANG GERILYA TAHUN 1948-1949

A. Perang Gerilya Di Banten

Kedudukan Staf Komando Brigadir di pindahkan ke tempat yang lebih aman ke Rangkasbitung dan pos komando operasi dipindahkan di Maja, Kota Kecamatan di Kawedanan Rangkasbitung.

Sehubungan dengan kebijakan itu, pada waktu Serang diserbu dan diduduki oleh tentara Belanda, TNI telah mengundurkan diri ke daerah pedalaman untuk meneruskan perjuangan secara gerilya mengingat persenjataan mereka ang tidak seimbang. pada waktu TNI baru mundur, kesatuan komando belum teratur karena serangan-serangan tentara Belanda, namun kemudian lambat laun kesatuan komando dapat disempurnakan. Komandan brigade beserta stafnya, di bawah pimpinan Letnan Colonel dr. Eri Sudewo. Berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Akhirnya, mereka berada di daerah Kawedanan

Cibaliung, Kabupaten Pandeglang, satu-satunya daerah yang sampai akhir tahun 1949 sepenuhnnya dikuasai oleh Republik.[1]

Dalam fase kedua, fase perang gerilya, daerah Banten dibagi dalam lima sektor yang masing masing dibagi lagi kedalam beberapa subsector. Kelima sektor itu adalah sebagai berikut.Sektor XII yang meliputi daerah Bogor Barat, termasuk Cipanas, dipimpin oleh kapten Sholeh Iskandar. Sektor ini dibagi dalam empat subsector, sedangkan pasukan-pasukan yang dikoordinasikan oleh sektor terdiri dari Batalyon Hizbullah pimpinan S.N. Palar, pasukan pembela masyarakat pimpinan Husen Bachtiar dan Enoch Surachman, pasukan Bambang Tutuka pimpinan M. Parta, dan pasukan Ki Munding Leuweung pimpinan Suhanda.[2]

Sektor XIII yang meliputi daerah Banten Selatan dipimpin oleh Letnan I Adjat soedrajat. Sektor tersebut dibagi dalam empat subsector. Sektor XIV yang meliputi daerah Kabupaten Serang dipimpin oleh Kapten Ali Amangku.Sektor tersebut

---

[1]Suharto, "*Banten Masa Revolusi* 1945-1949 :*Proses Integrasi Dalam Negara Kesatuan Republic Indonesia*" (Desertasi, universitas Indonesia, Depok, 2001). p.211

[2]Suharto, "*Banten Masa Revolusi* …..p.212

dibagi dalam enam subsector.Sektor XV yang meliputi Kabupaten Pandeglang dipimpin oleh kapten R. Sachra sastrakoesoema. Sektor tersebut dibagi dalam beberapa subsector TNI dan subsector pemuda. Sektor XVI yang meliputi 213 daerah kabupaten Lebak dipimpin oleh kapten R. Supaat.Sektor tersebut dibagi dalam enam subsector.[3]

Sesudah dua bulan di pengungsian, sesudah organisasi pertahanan dalam kelompok-kelompok penyerang selesai dibentuk, kegiatan gerilya dimulai. Setiap malam diadakan serangan-serangan sporadis ke pos penjagaan Belanda secara bergantian.Kendaraan mereka yang lewat tidak luput dari tembakan. Di setiap belokan jalan, terutama di Banten Selatan, jalan raya dipasangi ranjau darat. Belanda merasakan gangguan keamanan itu sampai ke pinggir-pinggir kota yang mereka duduki, sementara kaum koperator merasa dirinya tidak aman. Pada tanggal 10 Maret 1949 malam, kaum gerilya di Banten Utara melancarkan serangan di beberapa bagian kota Serang.[4]

---

[3]Suharto,*"Banten Masa Revolusi* …..p.114
[4]Suharto,*"Banten Masa Revolusi* …..p.114

Wilayah Banten Utara, antara Serang dan Balaraja , merupakan sektor terberat karena keadaan medanya yang rata, sehingga tidak memungkinkan untuk bergerilya, sebelum pasukan di sektor-sektor lain mulai bergerilya, pasukan TNI di daerah ini telah dibersihkan oleh belanda pada akhir bulan Januari 1949, Kompi Pimpinan Sabith dan kompi pimpinan keamanan yang berkedudukan di Cibubur, diserang tentara Belanda yang datang dari daerah Bogor Barat. Pasukan TNI berantakan, Komandan Kompi Kasmaran tertawan, dan Kapten Djaelani dalam suatu penyerangan tertangkap.[5]

Di Sektor Bogor Barat, anatara lain di sekitar Leuwiliang, Sajira, Jasinga, Cigudeg Dan Jambu pasukan Belanda menjadi sasaran serangan kaum gerilya dari batalyon pimpinan Kapten Sholeh Iskandar. lalu lintas di daerah sektor itu menjadi tidak aman bagi Belanda.

Di sektor XV Pandeglang serangan kaum gerilya tidak kalah sengitnya sebelum diuraikan kegiatan gerilya di daerah itu, terlebih dahulu akan diuraikan organisasi sektor. Disektor ini,

---

[5]Suharto,*"Banten Masa Revolusi* …..p.114-115

selain ada subsector TNI dan subsector pemuda, juga terdapat satu pasukan mobil. Untuk melaksanakan tugas sektor, dibentuk badan-badan yaitu Pengadilan Militer Darurat, Rumah Penjara Militer Darurat, bagian Distribusi dan Perekonomian, dan Depot Batalyon. Badan pengadilan militer darurat dibentuk untuk menghindari jatuhnya korban terhadap oknum-oknum yang dianggap sebagai mata-mata Belanda atau pengacau.Rumah Penjara Militer diadakan untuk menampung orang-orang yang dijjatuhi hukuman oleh Pengadilan Militer Darurat.Bagian perekonomian dibentuk untuk melakukan kegiatan perdagangan ke daerah pendudukan Belanda.[6]

Di daerah Kabupaten Pandeglang, perlawan rakyat terhadap belanda dimulai sehari setelah daerah banten selatan diduduki oleh belanda. Pada tanggal 28 desember 1948, terjadi perlawanan yang cukup merepotkan belanda, penghancuran jembatan, pembuatan ritangan-rintangan di jalan, serangan-serangan yang menggunakan senjata golok, pedang, peledakan-

[6]Suharto, Banten Masa Revolusi…..p. 216

peledakan ranjau, dan pembakaran-pembakaran yang terjadi selama 24 jam.

Dalam beberapa minggu setelah agresi, TNI dalam kelompok-kelompok gerilya menyerang pos-pos Belanda dan menghadang konvi-konvoi Belanda. Jalan-jalan di sekitar Kota Pandeglang terus menerus diintai oleh kaum gerilya, sehingga kendaraan-kendaraan Belanda yang lewat harus berupa konvoi di bawah lindungan pasukan panser. Jalan antara Pandeglang dan Menes, antara Pandeglang, Saketi, Gunung Kencana, dan Malingping, serta antara Pandeglang, Ranngkasbitung dan Bogor berbahaya bagi konvoi Belanda. Belanda tidak hanya menghadapi ranjau darat dan tembakan-tembakan tersembunyi, melainkan juga serangan dari jarak dekat dengan menggunnakan granat, pedang, klewang dan tombak. Rakyat dan tentara tidak gentar 217 menghadapi tank dan kendaraan lapis baja. Asrama-asrama tentara Belanda sering kali mendapat serangan kaum gerilya. Adanya berita akan datangnya bantuan senjata dan peluru dari India menimbulkan efek psikologis yang positif di kalangan

tentara dan rakyat. Berita itu meningkatkan semangat perjuanga mereka.

Semangat dan keyakinan tentara dan rakyat tidak tergoyahkan, walaupun pihak Belanda terus berusaha mempengaruhinya. Cara Belanda mempengaruhi antara lain melalui surat-surat selebaran berisi ajakan untuk menyerah dan bekerjasama dengan pihak Belanda yang ditandatangani oleh Bupati Pandeglang Agoes Djajaroekmantara. Ia juga mengajak tentara dan rakyat secara lisan dengan berbicara di atas kendaraan yang sedang konvoi. Selain itu, Belanda pernah juga mendatangkan Wali Negara Pasundan R.A.A Wiranatakusumah ke Pandeglang yang dipertemikan dengan beberapa anggota Badan Perwakilan Kabupaten Pandeglang seperti Kiai H. Abudjaja, E.A Sutisna, dan E. Mohamad Mansur. Dalam pertemuan itu, Wali Negara Pasundan menghimbau agar Banten mengabungkan diri dengan Negara Pasundan, namun ajakan itu ditolak.[7]

---

[7]Suharto, "*Banten Masa Revolusi*……p.18

Perang kemerdekaan II pecah pada tanggal 19 Desember 1948 hari minggu pagi-pagi, Jendral Spoor telah melancarkan Aksi Militer II. Republic Indonesia yang baru saja keluar dari kemelut peristiwa Madiun, sekarang digempur habis-habisan oleh Belanda.Yogyakarta diserbu dan diduduki. Presiden dan Wakil Presiden berikut beberapa pemimpin lainnya ditawan kemudian diasingkan, sebagian ke Bangka, sebagian lagi ke Prapat.

Sebagai jawaban atas serbuan Belanda itu, Panglima Besar Jendral Sudirman mengeluarkan perintah No 1 dengan kode “aloha” melalui RRI.Divisi Siliwangi yang tempo hari hijrah ke Yogyakarta, bergerak kembali ke Jawa Barat.

20 Desember, yaitu sehari setelah Belanda melancarkan aksi militer II, Komandan Brigade Tirtayasa, Mayor Dr. Eri Sudewo memerintahkan batalyon-batalyonnya yang berada di garis depan untuk mendahului menyerang.

Adapun batalyon-batalyon yang diperintahkan mendahului menyerang itu, ialah:

Batalyon Jaelani di Sektor Balaraja dengan tugas menyerang ke Tangerang;

Batalyon Supaat di Sektor Parungpanjang, dengan tugas menyerang ke Serpong;

Batalyon Soleh Iskandar di sektor Leuwiliang denga tugas menyerang kearah Bogor;

Batalyon Husen Wangsaatmadja, dengan tugas menyerang kearah Pelabuhan Ratu.[8]

Hari H tanggal 22 Desember 1948. Pukul D 04. 00 pagi.

Semua taat melaksakan perintah tersebut.Maka dilancarkanlah serangan mendahului semua sektor. Di Sektor Balaraja, Batalyon Djaelani menyerang kedudukan belanda di sepanjang garis pertahanan. Kompi Sujito yang berkedudukan di Cikupa berhasil maju beberapa kilometer dan menguasai jalan raya simpang tiga Bitung yang menuju ke Curug. Di Sektor Tengah, Kompi Sabith berhasil maju sampai Curug. Musuh di curug mengundurkan diri ke Kelapa Dua. Kompi Kasmaran yang berkedudukan di Mawuk, dengan garis depan di Sepatan, tidak dapat mencapai sasaran karena medannya terlau terbuka. Namun pertempuran sengit terjadi antara Sepatan dan Jatigintung.Pihak

---

[8]Matia Madjiah, *Tantangan Dan Jawaban*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1993). p.35

musuh dipihak Balaraja nampaknya nampaknya tidak meladeni serangan kita ini sebagai mestinya.Rupanya mereka tidak mau rencana operasinya ke banten dikacaukan oleh serangan kita. Maka mereka mengambil siasat mundur untuk mengamankan pasukannya.Tapi siang dan petang harinya mereka membalas dengan bombardemen meriam dan mortar berat untuk mengacaukan garis belakang pertahanan kita.

Di Sektor Parung Panjang, Batalyon Supaat mengerahkan dua kompi pasukannya, menyerang Cicayur dan Cisawuk. Sedangkan Batalyon Soleh Iskandar di Sektor Leuwiliang menyerang secara frontal dan segera terlibat dalam pertempuran sengit dengan pihak musuh yang bertahan secara gigih.[9]

Dengan taktik mendahului menyerang itu maka terbukalah peluang bagi aparat sipil untuk mengungsi ke daerah gerilya yang telah ditentukan, dan paukan kita yang berada di garis belakang pertahanan dapat dialihkan kepada pelaksanaan perang semesta dengan lebih teratur dan terhindar dari pembantaian. Tapi pasukan yang berada di Sektor Balaraja dan

---

[9] Matia Madjiah, *Tantangan* p.36

Parung Panjang tidak sedikit mengalami kerugian karena keadaan medan di kedua sektor itu sangat datar dan terbuka dan belanda keesokan harinya dengan perlengkapan perangnya yang modern dan didukung dengan pasukan kavaleri dan artileri dan ditunjang pula dengan pesawat terbang yang menyerang dari udara, telah menyerbu Banten dengan kecepatan kilat. Dalam waktu yang relative singkat mereka[10] telah berhasil menduduki kota di Banten. Dengan gerakan itu belanda berhasil juga mengacaukan garis belakang pertahanan kita dan memotong jalan mundur pasukan kita.Tapi mereka tidak berhasil menghancurkan TNI dan tidak berhasil melikwidir pememrintahan sipil RI karena pemerintah sipil dapat diungsikan ke daerah gerilya.Sesungguhnya begitu haruslah diakui bahwa korban di pihak kita baik sipil maupun militer cukup banyak.

Sekarang mulailah Eri Sudewo memimpin perang gerilya semesta. Lebih dahulu ia memulihkan jalur komando yang terputus akibat serbuan kilat belanda itu, sekaligus mengadakan konsolidasi. Dalam waktu yang relative singkat, jalur komando

---

[10] Matia Madjiah, *Tantangan* p.36

dapat dipulihkan sehingga semua perintah komandan dapat sampai pada waktunya kepada yang bersangkutan.Raktyat, ulama-ulama dan jawara-jawara yang telah dipersatukan, sekarang semuanya dikerahkan untuk melancarkan roda perang gerilya, bahu membahu dengan ABRI. Pengalaman perang gerilya selama aksi militer I sekarang dimanfaatkan oleh Eri Sudewo dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Kepada Komandan di Sektor Balaraja, Mayor R.E Djaelani, Eri Sudewo mengeluarkan surat perintah yang melarang Mayor R.E Djaelani meninggalkan Sektor Balaraja tanpa seizinnya. Artinya Mayor R.E. Djaelani harus tetap bergerilya. Dan pada akhirnya surat perintah itu, Eri Sudewo menulis dengan tulisan warna merah, seakan-akan ditulis dengan darah, bunyinya, "*vanaf 1 maart 1949 moet heel Banten een hel zijn voor de Blanda's"* (mulai 1 Maret 1949 seluruh Banten musti jadi neraka bagi Belanda). Ternyata apa yang ditulisnya itu dapat dilaksanakan dan menjadi kenyataan. Banten menjadi neraka bagi Belanda.[11]

[11]Madjiah Matia, *Tantangan Dan* p.37

Belanda berhasil menduduki seluruh kota di Banten, tapi mereka tidak berhasil menguasai hati rakyat. Mereka tidak berhasil memnangkan simpati masyarakat. Tapi Eri Sudewo dengan persenjataan yang sederhana, sebaliknya berhasil menjadikan Banten suatu neraka bagi Belanda karena ia mendapat dukungan dan simpati dari masyrakat dan berhasil memanunggalkan ABRI[12] dengan rakyat dalam suatu wadah perjuangan yang ditempatkan di bawah satu komando untuk mencapai tujuan yang sama.

Sebuah catatan kiranya perlu dicantumkan di sini, yaitu belanda di Banten harus memikul pengalaman pahit akibat politik yang telah ia dilakukan puluhan tahun yang lalu. Di masa colonial, Belanda membiarkan Banten selatan tertutup. Jalan umum yang ada hanyalah jalan perkebunan yang di bangun untuk kepentingan perkebunan, dan jalan yang sederhana yang menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya yang terpencil. Jalan-jalan tiu sekarang dalam keadaan rusak berat, penuh lumpur dan lubang-lubang besar sehingga sukar dilalui

---

[12]Madjiah Matia, *Tantangan Dan* p.37

kendaraan. Di musin hujan, semua jalan di banten, keadaannya berubah menjadi semacam kubangan kerbau dengan lubang-lubang yang lebar dan sehingga sangat menyukarkan bagi Operasi Militer Belanda.Kendaraan meraka yang melalui jalan-jalan itu tidak mungkin dapat bergerak cepat sehingga mudah diserang oleh gerilya kita dengan lemparan granat.[13]

Hebatnya perlawanan gerilya di Banten ini diakui oleh pihak Belanda sendiri sebagaimana tercantum dalam buku "herinerringsalbum 7 Desember *divisie, brigade Thomson*" yang kutipannya di muat dalam naskah sejarah perjuangan divisi 1000-brigade I Tirtayasa, sebagai berikut: "*tanggal 22 Desember pendudukan Banten selatan telah selesai. Pihak musuh telah terusir dari semua tempat kedudukan mereka.Akan tetapi keesokan harinya pecahlah perlawanan mereka dengan hebatnya.Penembakan dan penghadangan di jalan-jalan, penghancuuran jembatan-jembatan, pemasangan rintangan-rintangan jalan, penyerangan dengan klewang dan dan pembumihangusan berlangsung terus-menerus sepanjang hari.*

[13]Madjiah Matia, *Tantangan Dan* p.38

Kalau batalyon kami pernah mengalami ujian, maka di banten selatan inilah batalyon kami mengalami ujian terberat. Mulai akhir Desember, kesatuan TNI yang telah terpecah belah dalam kelompok kecil mulai lagi serangannya. Persenjataan mereka sebenarnya tidak begitu baik, tapi fanatisme dalam melakukan penyerangan itu adalah sedemikian besar. Akibat serangan mereka itu, pada tanggal 28 Desember kita mulai mengalami kerugian pertama di daerah Gunung Kencana.[14]*Jalan jalan di sekitar Pandeglang selalu berada di bawah ancaman tembakan musuh sehingga kami hanya dapat lewat dalam konvoi dengan pengawalan "huzaren van borril".Namun demikian penembakan-penembakan di jalan itu juga mengakibatkan juga jatuhnya korban yang mati dan luka-luka.Sesungguhnya sangat sukar untuk menggambarkan suasana banten selatan ketika itu secara tepat. Barah siapa berada dalam perjalanan dari bivak yang satu dengan bivak lainnya, besar kemungkinan menjadi sasaran serangan mereka. Markas-markas kita sendiri berulangkali mereka serang. Pihak musuh jumlahnya senantiasa lebih besar*

---

[14]Madjiah Matia, *Tantangan Dan* p.38

*dan mereka selalu menyerang dengan fanatic. Bahkan mereka sedemikian fanatiknya sehingga berani menyerang pantser-pantser dengan hanya klewang".*Demikian antara lain pengakuan pihak belanda sendiri mengenai hebatnya perlawanan gerilya Banten. Banten sungguh-sungguh menjadi neraka bagi mereka.Mereka baru dapat keluar dari penderitaan itu setelah ada perintah gencatan senjata.[15]

B. Perundingan Dengan Belanda

Komandan Batalyon Kapten Sholeh Iskandar mengunjungi saya. Ada apa ini? Setelah basa-basi maka ia memberitahukan bahwa ada utusan dari Brigade TNI yang ada di daerah Cianjur-Sukabumi yang minta supaya Komandan Batalyon ikut dalam pertemuan pertama dengan tentara Belanda di Bogor, karena ada perintah genjatan senjata dan mereka sudah ingin mengadakan kontak dengan TNI dalam rangka kelanjutan genjatan senjata. Terus terang Kapten Sholeh Iskandar yang berasal dari Hisbullah enggan mengikuti pertemuan tersebut dan minta kesedian saya untuk mewakili pasukan Brigade Tirtayasa.

[15]Madjiah Matia, *Tantangan Dan* p.39

Karena tak mungkin menunggu instruksi dari Komandan Brigade, maka jalan inilah yang di tempuh TNI.Brigade akan diwakili oleh Mayor Taslim.[16]

Daan Anwar tidak dapat menolak permintaan Kapten Sholeh Iskandar yang merasa kurang mampu menghadapi perundingan taraf demikian.Namun demikian Daan Anwar anggap perlu mengikutsertakan Ipik Gandamana (Residen) dan pak Abdulah (Bupati) sebagai pendamping dan saksi perundingan. Mereka juga bersedia dan akan dapat bertemu orang-orang di Bogor.

Pada tanggal yang ditentukan tentara Belanda akan menjemput kami di Nanggung, suatu tempat di bawah Malasari dan di atas Leuwiliang.

Perundingan menghasilkan kepercayaan kepada kedua belah pihak dan kami bubar dengan lega.Saya mendadak ingin menggunakan kesempatan baik itu untuk pergi ke Jakarta.

---

[16]Hutagalung R. Batara, *Serangan Umum 1 Maret 1949* : dalam kaleidoskop sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, (LKIS, 2010), p.283.

dengan difasilitasi oleh *committee of good offices for Indonesia*, pada 8 Desember 1947, perundingan Belanda dan Indonesia dimulai di kapal perang AS Renville sebagai tempat netral karena Pemerintah Indonesia menolak berunding di Jakarta. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Perdana Mentri Amir Syarifuddin Harahap. Yang sangat luar biasa adalah Delegasi Kerajaan Belanda Dipimpin Oleh Colonel KNIL R. Abdul Kadir Wijoyoatmojo. Di sini terlihat jelas keberhasilan politik Divide Et Impera Belanda yang dapat menampilkan seorang pribumi untuk menghadapi bangsanya sendiri.

Pada perundingan di Kapal Renville itu, Belanda kembali menunjukan keunggulan berdiplomasi, dan di lain pihak, Indonesia menunjukan kelemahannya.Belanda bersikukuh dengan sikap mereka, yaitu tidak bersedia mundur ke batas demarkasi sebelum Agresi Militer, dan tetap mempertahankan batas Demarkasi baru yang dinamakkan “Garis Van Mook” setelah Agresi mereka. “Garis Van Mook” itu bagi belanda merupakan *dream line* (garis impian) dan demikian Belanda memeroleh tambahan wilayah yang sangat besar, baik di

Sumatera maupun di Jawa, terutama di daerah-daerah yang kaya sumber daya alam, terutama minyak dan hasil pertambangan.[17]

Perdebatan antara wakil Indonesia dengan wakil Pemerintah Belanda berlangsung, Dewan Keamanan pada tanggal 27 Desember 1948 telah menegeluarkan Resolusi yang berisi :[18]

a. Pemghentian tembak menembak
b. Pembebasan Presiden, wakil Presiden dan para Pemimpin Republik Indonesia yang ditahan.
c. Supaya KTN memberi laporan tentang perkembangan sejak 12 Desember dan jalannya pelaksanaan butir-butir a dan b.

C. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Di Banten Pada Tahun 1949

Menjelang subuh, 17 Agustus 1945, Chaerul Saleh datang ke asrama Prapatan 10. Dia menunjukan naskah proklamasi yang akan dibacakan pukul 10.00 di depan Rumah Sukarno di Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta. Asrama prapatan 10

---

[17] Hutagalung R. Batara, Serangan Umum 1 Maret, p….283

[18] K.M.L. Tobing, *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia*, Jakarta : Haji Masagung, 1987, p.3.

merupakan markas kelompok pelajar, terutama pelajar Ika Daigaku (Sekolah Tinggi Kedokteran). Para pemuda revosioner dari kelompok ini adalah Chairul Saleh, Djohar Nur Darwi, Aboe Bakar, Kusnandar, Soebadio Sanstrosatomo, E. Sudewo, dan lain-lain.[19]

Dalam "proklamasi" tersebut tercantum nama K.H. Tbg Akhmad Khatib sebagai Pimpinan Umum Central Komando Harian "Tentara Rakyat", Khaerul Saleh sebagai Panglima Central Commando "Tentara Rakyat" dan Muhidin Nasution Sebagai Kepala Staf Central Commando Harian "Tentara Rakyat", disebutkan bahwa "proklamasi" itu disebarluaskan ke berbagai pihak, antara lain kepada para pemimpin terkemuka. Namun, kalangan umum termasuk pers tidak mengetahui proklamasi tersebut. Tidak ada satupun surat kabar yang memberitakan proklamasi tersebut.

Setelah lahir "Tentara Rakyat", Central Commando Harian "Tentara Rakyat" mengeluarkan dua buah maklumat dan sebuah program perjuangan.Maklumat pertama dikeluarkan

---

[19] Isnaeni F. Hendri, *17 Fakta Mencengangkan Di Balik Kemerdekaan Indonesia*, cetakan I: JULI, Jakarta, 2013, p.117

tanggal 11 Oktober 1949. Di sampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat dan badan perjuangan, isinya bahwa angkatan bersenjata yang baru datang ke daerah Banten adalah “Tentara Rakyat” tujuan “Tentara Rakyat” adalah memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia sesuai dengan proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. “Tentara Rakyat” memelopori rakyat dalam memperjuangkan kemerdekaan sampai Belanda meninggalkan Indonesia, menghapus peraturan-peraturan yang menekan dan menindas rakyat, pedagang, dan petani dalam menjalankan kegiatannya, mengajak seluruh lapisan masyarakat terutama pemuda untuk bekerja sama dengan”Tentara Rakyat” melawan Belanda di seluruh Indonesia (Maklumat No. [20]1/A/C/K/H).

Maklumat kedua dikeluarkan tanggal 13 Oktober 1949, disampaikan kepada seluruh warga Negara RI di daerah Banten. Maklumat tersebut isinya menyatakan:

---

[20]Suharto, “*Tentara Rakyat Di Banten Selatan :Kekuatan Terakhir Pembela Tan Malaka, Jurnal Masyarakat Dan Budaya,*” Volume 12 No 1 Tahun 2010, p.10.

1. “Tentara Rakyat” tetap memerangi Belanda dan pembantu-pembantunya,
2. Seluruh lapisan masyarakat diminta tetap tenang dan terus bekerja,
3. Barang siapa yang mengacau, menggarong atau melakukan provokasi sehingga menggelisahkan masyarakat akan dihukum seberat-beratnya,
4. Seluruh jawatan PP supaya tetap tenang dan bekerja seperti biasa,
5. Semua peraturan yang dikeluarkan oleh TNI di daerah Banten tidak berlaku,
6. Seluruh lapisan masyarakat, terutama pemuda, agar tetap berorganisasi untuk melanjutkan perlawanan terhadap belanda dan merebut kembali kemerdekaan Negara dan bangsa Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 (Maklumat No 2/A/C/K/H).

Terakhir, pada tanggal 13 Oktober 1949 “tentara rakyat” mengeluarkan program perjuangan di bidang politik, ekonomi, social, dan militer.

Di bidang politik antara lain:[21]

1. Tetap mempertahankan isi dan tujuan proklamasi kemerdekaan yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945,
2. Mau berunding dengan Belanda setelah Pemerintah Belanda:
   a. Menarik tentara dan kekuasaannya dari seluruh kepulauan Indonesia
   b. Mengakui kemerdekaan dan kedaulatan RI untuk seluruh Indonesia secara *de facto* dan *de jure*.
3. Membatalkan secara resmi oleh Pemerintah RI semua persetujuan dengan Belanda yaitu Persetujuan Linggajati, Persetujuan Renville dan Persetujuan Rum-Van Royen,
4. Menghentikan dan membatalkan KMB dan hasil-hasilnya,
5. Menuntut Pemerintah Belanda untuk membayar semua kerugian seluruh rakyat Indonesia akibat agredi militer Belanda. Sebagai jaminan pembayaran, semua milik Belanda harus disita. Jika Pemerintah Belanda tidak

[21]Suharto, "*Tentara Rakyat Di Banten*…..p.11

membayarnya, kerugian itu diperhitungkan pada milik Belanda,

6. Menjamin hak-hak kaum tani dan pekerja umumnya seperti hak bersidang, mogok, protes, dan demonstrasi.

Program di bidang ekonnomi yaitu:

1. Menjalankan ekonomi sesuai dengan perjuangann anti imperialisme sebagaimana tercantum dalam Pasal 33 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945.
2. Menghapus seluruh tanah partikulir tanpa ganti rugi
3. Mempertinggi poduksi di berbagai bidang untuk mencukupi kebutuhan rakyat
4. Menerima modal bangsa asing dengan syarat tidak mengurangi:11
   a. Ketetapan UUD-RI Pasal 33 ayat (1)
   b. Dasar kenyataan keadilan social untuk lapangan rakyat bekerja,
   c. Hak-hak dasar kaum pekerja,
   d. Tidak mempengaruhi dan mengikat politik pemerintah ke luar dan ke dalam negeri, dan

5. Membangun industri dan pertanian modern untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh rakyat.

Program di bidang social, antara lain:[22]

1. Memajukan pendidikan modern di berbagai bidang pengetahuan dan agama untuk seluruh lapisan masyarayat,
2. menjamin kesempatan untuk menuntut ilmu bagi setiap warga Negara,
3. menjamin kesempatan bekerja bagi setiap warga Negara atas dasar penghasilan minimal yang cukup memenuhi kebutuhan hidup.

Terakhir di bidang militer adalah membentuk dan menyusun "Tentara Rakyat" di seluruh Indonesia (Program Perjoangan "Tentara Rakyat").

Kedua maklumat dan program perjuangan tersebut juga ditandatangani oleh K.H. Tbg Akhmad Khatib sebagai Pimpinan Umum Central Commando Harian "Tentara Rakyat", dan Muhidin Nasution sebagai Kepala Staf Central Komando Harian

---

[22]Suharto, "*Tentara Rakyat Di Banten*……p. 12

“Tentara Rakyat”, kedua maklumat dan program perjoangan “Tentara Rakyat” tersebut juga tidak diketahui oleh kalangan luas. Tidak satupun pers memberitakannya.

Presiden Soekarno disertai Wakil Presiden Mohammad Hatta dan Jaksa Agung Mr. Kasman Singodimedjo, mengunjungi Serang dan Rangkasbitung pada tanggal 9-12 Desember 1945.Dalam pidatonya di Rangkasbitung, Soekarno mengatakan, bahwa kedaulatan rakyat jangan ditafsirkan secara harfiah.Adalah penting untuk menjaga persatuan nasional dalam bingkai Negara Kesatuan Republic Indonesia. Hatta yang terkenal pendiam pun turut bicara, ia mengatakan, bahwa dewan rakyat tak berguna dan harus dibubarkan.

Ketika Soekarno dan Hatta berada di Rangkasbitung, beberapa anggota dewan rakyat menculik dan membunuh bupati lebah R.T. Hardiwinangun di Daerah Cisiih. Para penculik datang kepadanya dengan mengaku sebagai utusan Presiden Soekarno. Peristiwa pembunuhan itu tidak lain bertujuan untuk menunjukan kepada Presiden Soekarno, bahwa dewan rakyat tidak main-main dengan tujuannya. Tetapi pada akhirnya dewan rakyat

dibubarkan, dan para pembunuh R.T. Hardiwinangun berhasil di tangkap. Banten tetap menjadi bagian Integral Republic Indonesia[23]

Melalui telepon Dr. Satrio menceritakan duduk soalnya, dan meminta agar komandan brigade, besok tanggal 17 Agustus 1949, datang ke Jalupang untuk selanjutnya bersama-sama pergi ke Serang.

Atas permintaan Dr. Satrio, Dr. Eri Sudewo meminta penundaan sehari.[24] Soalnya, besok 17 Agustus 1949 akan mengadakan upacara peringatan hari ulang tahun kemerdekaan di Malingping. Bukankah hari yang keramat itu wajib diperingati meskipun kita sedang bergerilya? Singkat saja, komandan brigade baru bisa datang pada tanggal 18 Agustus 1949. Dokter satrio tidak bisa berbuat lain kecuali menyetujuinya.

Sesuai janjinnya, pada tanggal 18 Agustus 1949, dokter Eri Sudewo, Komandan Brigade I Tirtayasa Divisi Siliwangi, datang secara resmi bersama dan staff dan dikawal oleh satu regu

---

[23]Isnaeni F. Hendri *Penyamaran Terakhir*,(Jakarta; Mas-Media Alam Semesta,2009), Malaka d I Banten 1943-1945 pp. 78-79

[24]Madjiah Matia, *Dokter Gerilya* , (Jakarta; Balai Pustaka, 1993), p.233.

pengawal bersenjata lengkap.Dokter Eri Sudewo tampak gembira dapat bertemu muka lagi dengan Satrio dalam keadaan selamat. Revolusi telah mengakibatkan kedua rekan seprofesi ini mengemban tugas yang berlainan. Tetapi kedua-duanya mengemban mission yang sama yaitu mewujudkan perdamaian di Banten.[25]

Padatanggal 17 Agustus 1949 saya kembali ke Jalupang dan pukul 11.00 KTN dan pengawal datang. Eri Sudewo beritahukan: besok tanggal 18 Agustus Komandan Brigade Eri Sudewo akan datang

Esok hari tanggal 18 Agustus 1949 Letkol dr. Eri Sudewo, Komandan Brigade Tirtayasa datang dengan seragam serba hitam. Pengawalnya satu regu 30 orang bersenjata lengkap, semua berpakaian hitam.Karena tanda pangkat baru belum ada, maka tanda pangkat Dr Satrio pinjami. Tanda pangkat Dr. Satrio selama itu kantongi saja. Kami menuju Jalupang.[26]

---

[25]Madjiah Matia, *Dokter Gerilya*…..p.234

[26]Satrio, *Perjuangan Dan Pengabdian*, Mosaic Kenangan Prof. Dr. Satrio 1916-1986, Jakarta, 1986. p. 119

Dalam perundingan mengenai pelaksanaan gencatan senjata di Serang dilangsungkan di bawah pengawasan PBB, bertemulah Komando Militer Belanda dengan Komandan Brigade Tirtayasa, mayor dr. Eri sudewo yang pangkatnya pada waktu itu dinaikkan menjadi Letnan Kolonel. Mungkin Komandan Militer Belanda merasa heran melihat perawakan dokter kita yang bertindak sebagai Komandan Brigade Tirtayasa itu, sebab, orang yang berhasil membuat Banten menjadi neraka bagi Belanda itu ternyata sederhana saja.

Ketika ditanya dimana memperoleh pendidikan militer, ia menjawab santai: "di Fakultas Kedokteran dan Psikologi NIAS, Surabaya," katanya. Jawaban itu tentu saja di sambut dengan gelak tertawa dari hadirin yang terdiri dari anggota-anggota militer Belanda dan wakil-wakil PBB.[27]

KTN dengan pasukan pengawal belanda sudah menunggu.Komandan brigade dr Satrio perkenalkan dengan perwira-perwira KTN dan komandan pengawal. Tiba-tiba ada seorang perwira Belanda mendekati dr Satrio, ketawa dan

---

[27]Madjiah Matia, *Tantangan Dan* ,……p.39

bersalaman bahkan memeluk dr Satrio. Pangkatnya letnan oh, rupanya kawan lama di Mulo Ketabang. Klering Van Bernberg yang dulu masuk Dinas Resers Polisi dan sekarang menjadi Perwira Intel Belanda.

Komandan Eri Sudewo ingin pengawalnya ikut semua. Belanda keberatan. Tawar menawar terjadi.Akhirnya 4 orang pengawal bersenjata lengkap ikut ke Serang.

Dr. Satrio lega dapat membuktikan kemampuan seorang perwira TNI untuk melaksanakan tugas dengan tuntas. Andaikata dr Satrio tidak ke Jakarta, LJC (local joint committee) Banten masih sukar di bentuk.Tuhan memberikan jalan yang cepat dan tepat kepada RI[28].

[28]Satrio, *Perjuangan Dan Pengabdian,*..... p. 120